

# KOLABORASI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH (BPBD), MEDIA MASSA, DAN MASYARAKAT DALAM PENGURANGAN RISIKO BENCANA CUACA EKSTREM DI KOTA SABANG PROVINSI ACEH

Wini Aldila

NPP. 31.0038

*Asal Pendaftaran Kota Sabang, Provinsi Aceh*

*Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik*

E-mail: winialdila28@gmail.com

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. Muh Ilham, M.Si.

## ABSTRACT

**Background:** Sabang City is a city with regional conditions that are very prone to extreme weather. This is a problem for Sabang City where when extreme weather occurs it causes other damage that is detrimental. The problem is that there is still a lack of information related to extreme weather disasters to the public. Therefore, a collaboration between BPBD, mass media and the community is needed so that the problem can be resolved. **Purpose:** The purpose of this research is to describe the collaboration between BPBD, mass media, and the community in extreme weather disaster risk reduction efforts in Sabang City. **Methods:** This research uses a qualitative descriptive method. The data sources in this research are the Regional Disaster Management Agency, Radio Republik Indonesia, and the people of Sabang City. **Result:** The results of this study show that the collaboration between BPBD, mass media, and the community can be categorised as running well. The collaboration can be seen in the form of joint rallies, Forum Group Discussions, and so on. However, in its implementation, there are still obstacles such as a lack of budget, which makes it difficult to carry out programmes intended to reduce disaster risk. Then the lack of budget has an impact on the lack of facilities and infrastructure as well as the competence of BPBD personnel in the event of a disaster and media management. Therefore, collaboration is needed so that each party can help each other in fulfilling the existing shortcomings. **Conclusion:** Efforts that can be made are efforts from the Sabang City Regional Disaster Management Agency in improving employee competence through providing opportunities for BPBD personnel to attend training initiated by the Aceh Disaster Management Agency, as well as including personnel in integration activities such as preparedness applies with OPDs and agencies such as the TNI / POLRI.

**Keywords:** Collaboration, Disaster Risk Reduction, Extreme Weather

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Kota Sabang merupakan kota dengan kondisi daerah yang sangat rawan mengalami cuaca ekstrem. Hal tersebut menjadi sebuah permasalahan bagi Kota Sabang dimana ketika terjadi cuaca ekstrem mengakibatkan kerusakan-kerusakan lain yang sifatnya merugikan. Yang menjadi permasalahan ialah masih kurangnya penginformasian terkait bencana cuaca ekstrem kepada masyarakat. Oleh karena itu diperlukan adanya sebuah kolaborasi antara BPBD, media massa dan masyarakat agar masalah tersebut dapat terselesaikan. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini agar mendeskripsikan terkait kolaborasi yang terjalin antara BPBD, media massa, dan masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana

cuaca ekstrem di Kota Sabang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Radio Republik Indonesia, dan masyarakat Kota Sabang. **Hasil:** BPBD, media massa, dan masyarakat dapat dikategorikan berjalan dengan baik. Kolaborasi yang terjalin terlihat dalam bentuk adanya apel gabungan, *Forum Group Discussion*, dan sebagainya. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala seperti kurangnya anggaran yang mengakibatkan program-program yang dimaksudkan untuk mengurangi risiko bencana agak sulit dikerjakan. Kemudian akibat kurangnya anggaran berdampak pada kurangnya sarana dan prasarana serta kompetensi personel BPBD pada saat terjadinya bencana dan pengelolaan media. Maka dari itu diperlukan kolaborasi agar tiap pihak dapat saling membantu dalam memenuhi kekurangan yang ada. **Kesimpulan:** upaya yang dapat dilakukan ialah upaya dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Sabang dalam meningkatkan kompetensi pegawai melalui memberikan kesempatan kepada personel BPBD untuk mengikuti training yang diinisiasi oleh Badan Penanggulangan Bencana Aceh, serta mengikutsertakan personel pada kegiatan-kegiatan integrasi seperti apel kesiapsiagaan bersama OPD maupun instansi seperti TNI/POLRI.

**Kata Kunci: Kolaborasi, Pengurangan Risiko Bencana, Cuaca Ekstrem**

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia, negara kepulauan strategis dengan iklim tropis, rawan bencana alam seperti tanah longsor, banjir, dan kekeringan. UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menegaskan peran penting pemerintah daerah dan partisipasi masyarakat dalam upaya penanggulangan bencana. Kolaborasi antar pihak, termasuk pemerintah, lembaga usaha, dan masyarakat, diperlukan untuk mitigasi bencana yang efektif. Indikator kolaborasi yang sukses meliputi komunikasi yang baik, keterbukaan antar pihak, dan partisipasi aktif dari semua pihak. Merujuk pada kerjasama atau kolaborasi yang dilakukan antar sektor baik pemerintah, swasta, masyarakat adalah *collaborative governance*. Collaborative governance adalah model kolaborasi antar pemerintah, swasta, dan masyarakat untuk pengambilan keputusan dalam menyelesaikan masalah publik yang kompleks. Hal ini dilakukan karena keterbatasan sumber daya dan efisiensi anggaran. Collaborative governance terbukti efektif dalam menyelesaikan masalah sosial, seperti dalam membuat rencana pembangunan daerah dan kebijakan perlindungan lingkungan. (Thomas dan Perry, 2006) dalam Islamy (2018;3). Indonesia rawan berbagai jenis bencana alam dan non-alam, seperti yang terlihat pada Peta Bencana Indonesia Tahun 2023. Salah satu yang perlu diwaspadai adalah cuaca ekstrem, seperti gelombang panas, dingin, hujan ekstrem, dan kekeringan, yang dapat memicu bencana lain seperti banjir, longsor, dan kebakaran hutan. Untuk meminimalisir kerugian akibat bencana, diperlukan upaya pengelolaan risiko bencana berdasarkan kajian risiko bencana di masing-masing daerah rawan bencana. Provinsi Aceh termasuk salah satu wilayah di Indonesia yang paling rentan akan bencana cuaca ekstrem. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, jumlah kejadian bencana di Aceh pada tahun 2022 mencapai 164 kejadian, di mana 51 kejadian disebabkan oleh cuaca ekstrem. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menggunakan Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) untuk mengukur tingkat risiko di setiap kabupaten/kota. IRBI 2023 menunjukkan bahwa Provinsi Aceh memiliki risiko bencana sedang (149,10), dengan beberapa

daerah kabupaten/kota di kategori tinggi. Perhitungan IRBI didasarkan pada tiga komponen: bahaya (40%), kerentanan (30%), dan kapasitas (30%). Data yang digunakan berasal dari kajian risiko bencana, termasuk bahaya per jenis bencana, jiwa terpapar, kerugian rupiah, kerusakan lingkungan, dan kapasitas pemerintah daerah. Adapun data tersebut dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1.**  
**Nilai Indeks Risiko Bencana Provinsi Aceh Tahun 2018 sampai dengan Tahun 2022**

No.	Kab/Kota	2019	2020	2021	2022	Kelas
1.	Aceh Besar	211.20	211.20	209.78	201.23	Tinggi
2.	Nagan Raya	203.20	203.20	200.08	200.08	Tinggi
3.	Aceh Barat Daya	183.20	183.20	183.20	183.20	Tinggi
4.	Aceh Barat Daya	203.20	189.05	179.15	179.15	Tinggi
5.	Aceh Singkil	178.00	178.00	178.00	178.00	Tinggi
6.	Aceh Selatan	171.20	171.20	171.20	171.20	Tinggi
7.	Aceh Utara	175.20	175.20	175.20	175.20	Tinggi
8.	Bireuren	168.00	168.00	168.00	168.00	Tinggi
9.	Aceh Jaya	197.60	197.60	197.60	197.60	Tinggi
10.	Pidie	163.20	163.20	163.20	163.20	Tinggi
11.	Simeulue	162.00	162.00	162.00	162.00	Tinggi
12.	Aceh Timur	188.80	176.05	166.74	160.58	Tinggi
13.	Pidie Jaya	137.60	137.60	137.60	137.60	Sedang
14.	Kota Langsa	143.20	143.20	143.20	139.73	Sedang
15.	Kota Lhokseumawe	130.11	130.11	130.11	128.61	Sedang
16.	Aceh Tenggara	131.20	127.23	120.08	123.38	Sedang
17.	Aceh Tamiang	155.20	155.20	146.52	139.20	Sedang
18.	Bener Meriah	123.20	123.20	119.36	119.36	Sedang
19.	Aceh Tengah	124.80	124.80	125.80	117.31	Sedang
20.	Kota Banda Aceh	145.83	127.31	117.02	109.29	Sedang
21.	Kota Sabang	125.60	116.62	108.65	100.71	Sedang
22.	Gayo Lues	107.20	101.41	97.59	97.50	Sedang
23.	Kota Subulussalam	95.20	95.20	95.20	95.20	Sedang

Sumber: *Buku Indeks Risiko Bencana (2022)*

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 1.1, dari 23 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Aceh, lima diantaranya merupakan kabupaten/kota dengan nilai indeks risiko bencana tertinggi di Provinsi Aceh yakni Aceh Besar, Nagan Raya, Aceh Barat Daya, Aceh Barat, Aceh Singkil, dan Kota Sabang berada pada urutan ke-21. Tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa Kota Sabang harus waspada terhadap segala risiko bencana yang mungkin terjadi karena Kota Sabang berada diantara kabupaten/kota yang memiliki indeks risiko bencana tinggi. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh dari BNPB yang diakses secara *online* pada 27 September 2023<sup>1</sup> tentang Indeks Rawan Bencana Indonesia (IRBI 2023), Kota Sabang termasuk dalam kelompok daerah yang memiliki tingkat kerawanan bencana berkategori

sedang yang teridentifikasi atas beberapa ancaman yaitu cuaca ekstrem, banjir, longsor, kebakaran dan bentuk kerusakan lainnya, yang dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 1.2.**  
**Data Kejadian Bencana Kota Sabang di Tahun 2020 Hingga Tahun 2022.**

No.	Jenis Bencana	Jumlah Kejadian per Tahun		
		2020	2021	2022
	Cuaca Ekstrem	79	99	115
1.	a. Pohon Tumbang	72	84	93
	b. Angin Kencang	7	15	22
2.	Kebakaran	9	13	15
3.	Banjir	1	9	6
4.	Longsor	3	6	8
5.	Gempa Bumi	3	-	-

Sumber: BPBD Kota Sabang (2023)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 1.2, bencana pohon tumbang dan angin kencang, yang merupakan salah satu bentuk dampak cuaca ekstrem merupakan jenis kejadian bencana yang paling sering terjadi di Kota Sabang. Kerusakan rumah/bangunan sebagian besar diakibatkan oleh adanya bencana cuaca ekstrem yaitu pohon tumbang yang menimpa rumah/bangunan masyarakat dan angin kencang yang seringkali merusak rumah/bangunan masyarakat. Dalam hal ini, jumlah kerusakan yang terjadi tiap tahunnya kian meningkat. Tentunya menghadapi kejadian tersebut, diperlukan adanya upaya segera dari pemerintah dalam hal ini Badan Penanggulangan Bencana Daerah untuk meminimalisir dampak yang kiranya terjadi dari adanya bencana cuaca ekstrem.

Saat ini, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Sabang telah berupaya untuk meminimalisir risiko bencana cuaca ekstrem dengan berkolaborasi dengan media massa yaitu Radio Republik Indonesia Kota Sabang. Kolaborasi yang dilakukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Sabang dengan Radio Republik Indonesia Kota Sabang berfokus pada pengurangan risiko bencana cuaca ekstrem melalui pemanfaatan media massa dalam menyebarkan informasi terkait cuaca ekstrem kepada masyarakat. Program kerjasama yang dilakukan hingga saat ini yaitu penyebaran informasi ketika terjadinya bencana dari BPBD Kota Sabang kepada RRI Kota Sabang yang akan disiarkan, kemudian himbuan waspada bencana dari BPBD yang ditujukan kepada masyarakat disiarkan melalui RRI Kota Sabang. Namun berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, bentuk kolaborasi yang terjadi masih sebatas penyebaran informasi ketika terjadinya bencana. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang upaya pengurangan risiko bencana cuaca ekstrem dengan mempelajari aspek kerja sama dari berbagai pihak yang terlibat dalam pengurangan risiko bencana. Kerjasama yang terjalin antara pemerintah daerah dalam hal ini Badan Penanggulangan Bencana Daerah, media massa, dan masyarakat guna menghasilkan output yang baik dalam pengurangan risiko bencana merupakan hal yang sangat diperlukan.

## 1.2. Kesenjangan Masalah

Dari 23 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Aceh, lima di antaranya merupakan kabupaten/kota dengan nilai indeks risiko bencana tertinggi di Provinsi Aceh yakni Aceh Besar, Nagan Raya, Aceh Barat Daya, Aceh Barat, Aceh Singkil, dan Kota Sabang berada pada urutan ke-21. Tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa Kota Sabang harus waspada terhadap segala risiko bencana yang mungkin terjadi karena Kota Sabang berada diantara

kabupaten/kota yang memiliki indeks risiko bencana tinggi. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh dari BNPB yang diakses secara online pada 27 September 2023 tentang Indeks Rawan Bencana Indonesia (IRBI 2023), Kota Sabang termasuk dalam kelompok daerah yang memiliki tingkat kerawanan bencana berkategori sedang yang teridentifikasi atas beberapa ancaman yaitu cuaca ekstrem, banjir, longsor, kebakaran dan bentuk kerusakan lainnya.

### 1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi dari beberapa penelitian terdahulu, utamanya dalam konteks penanggulangan bencana. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Faris Risyadi (2023), mengenai Kolaborasi Perangkat Daerah, Dunia Usaha, dan Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran di Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu dilakukan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan menggunakan teori kolaborasi. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, ruang lingkup, dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu dilakukan di Kabupaten Kutai Kartanegara dengan ruang lingkup bencana kebakaran, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kota Sabang dengan fokus penelitian upaya pengurangan risiko dan ruang lingkup bencana alam cuaca ekstrem. Penelitian kedua dilakukan oleh Asmidin, Anwar Sadat, dan Muh Askal Basir (2022), mengenai Kolaborasi Triple Helix Dalam Penanggulangan Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Buton dengan persamaan terletak pada teori yang diambil yaitu teori kolaborasi dan sama-sama berfokus pada mitigasi bencana. Perbedaannya sendiri terletak pada lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Buton dan ruang lingkup penelitian yaitu bencana alam tanah longsor. Sedangkan peneliti melaksanakan penelitian di Kota Sabang dan ruang lingkup bencana alam cuaca ekstrem. Penelitian ketiga dilakukan oleh Fikri Syahriza Rizani (2023), mengenai Evaluasi Pelaksanaan Tanggap Darurat Bencana Cuaca Ekstrem Di Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat dengan persamaan terletak pada ruang lingkup penelitian bencana alam cuaca ekstrem. Perbedaan terletak pada teori, lokasi penelitian dimana penelitian ini menggunakan teori evaluasi dan lokasi penelitian berada di Kota Tasikmalaya. Sedangkan peneliti menggunakan teori kolaborasi dan melakukan penelitian di Kota Sabang. Penelitian keempat yang dijadikan acuan, yaitu “*Collaborative Governance* dalam Proses Penanggulangan Bencana Alam di Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur” oleh Lango Kukun, dkk. (2024) yang membahas penerapan collaborative governance dalam penanggulangan bencana alam di Kabupaten Lembata, NTT, menggunakan metode kualitatif studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa collaborative governance meningkatkan koordinasi, partisipasi masyarakat, dan efektivitas penanggulangan bencana. Namun, terdapat tantangan seperti kurangnya pemahaman dan komitmen, serta sumber daya yang terbatas. Penelitian kelima yang dilaksanakan oleh Aziz Masyhuri, dkk. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Kolaborasi Antar Stakeholders dalam Manajemen Bencana Tanah Longsor di Kota Semarang” pun mengungkapkan tentang pentingnya kolaborasi antar stakeholders dalam manajemen bencana tanah longsor di Kota Semarang. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antar stakeholders, seperti pemerintah, masyarakat, sektor swasta, akademisi, dan media massa, sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bencana tanah longsor. Selanjutnya, penelitian metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan oleh Aira Riska, dkk. (2023) dijadikan sebagai acuan penelitian keenam. menjelaskan bahwa penerapan collaborative governance dalam penanggulangan banjir di Kota Banda Aceh menunjukkan beberapa hasil positif dan juga tantangannya tersendiri. seperti peningkatan koordinasi dan komunikasi antar pemangku kepentingan, partisipasi masyarakat dalam

penanggulangan banjir, efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya. Namun, masih terdapat beberapa tantangan, seperti kurangnya pemahaman tentang *collaborative governance* di antara para pemangku kepentingan, kurangnya komitmen dari beberapa pihak dalam *collaborative governance*, serta kurangnya sumber daya untuk mendukung pelaksanaan *collaborative governance*. Penelitian ketujuh, yaitu oleh Herlina (2020) dengan judul “Manajemen Kolaboratif Dalam Penanggulangan Bencana Daerah di Kabupaten Banjarnegara”. Jurnal ini membahas tentang efektivitas manajemen kolaboratif dalam penanggulangan bencana di Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Meskipun terdapat beberapa aspek yang berjalan dengan baik, seperti komunikasi dan kerjasama antar stakeholders, namun masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan SDM, peralatan, dan anggaran. Penelitian Kedelapan yaitu dengan judul “Kolaborasi Antara Aparatur Birokrasi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) DIY dalam Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana di Daerah Istimewa Yogyakarta” oleh Dwi Agustina (2017) mengungkapkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara Pemda DIY dan FPRB DIY telah berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas penanggulangan bencana di DIY. Kolaborasi ini juga telah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana. Jurnal berjudul “Collaborative Governance dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Bojonegoro” oleh Sindi puspita (2024) sebagai acuan penelitian kesembilan menjelaskan bahwa pentingnya *collaborative governance* dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *collaborative governance* di Bojonegoro belum berjalan secara optimal. Meskipun terdapat beberapa indikator yang terpenuhi, seperti komitmen dari beberapa individu dan membangun kepercayaan antar pihak, namun masih ada beberapa indikator yang belum terpenuhi sehingga menghambat keberhasilan kolaborasi, yaitu dialog tatap muka yang belum berjalan dengan intens, kurang aktifnya peran berbagai aktor dalam kolaborasi, dan sumber daya yang kurang memadai. Lalu, yang terakhir jurnal berjudul “Collaborative Governance dalam Kesiapsiagaan Bencana Gunung Sinabung di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara” oleh Kurniaty (2024). Jurnal ini membahas tentang penerapan *collaborative governance* dalam kesiapsiagaan bencana Gunung Sinabung di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *collaborative governance* di Kabupaten Karo telah diterapkan dengan baik, namun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Beberapa indikator *collaborative governance* yang terpenuhi di Kabupaten Karo antara lain: adanya komitmen dari berbagai pihak, terbentuknya forum komunikasi kebencanaan, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi, seperti: koordinasi antar instansi yang belum optimal, kurangnya sumber daya manusia dan dana, serta belum optimalnya komunikasi dan edukasi kepada masyarakat.

#### **1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penelitian ini mengkaji kolaborasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Media Massa, dan Masyarakat Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Cuaca Ekstrem yang belum pernah dikaji sebelumnya. Penelitian bertema kolaborasi belum banyak membahas keterlibatan BPBD dan Media Massa, serta masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami teori kolaborasi di Indonesia.

#### **1.5. Tujuan**

Mengetahui dan mendeskripsikan kolaborasi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), media massa, dan masyarakat dalam upaya pengurangan risiko

bencana cuaca ekstrem di Kota Sabang, berikut faktor pendorong dan penghambatnya, serta solusi dalam mengatasi faktor penghambat tersebut.

## **II. METODE**

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif, yang memfokuskan pada sebuah pengamatan secara mendalam, karena penelitian ini dapat mendeskripsikan situasi nyata di lapangan dengan mengumpulkan data, yang kemudian ditafsirkan dan digunakan untuk menguraikan dan memahami masalah yang dihadapi di lapangan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder di mana sumber data primer, data yang peneliti peroleh dari tanya jawab langsung kepada pihak Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Sabang terkait kolaborasi BPBD, media massa, dan masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana cuaca ekstrem di Kota Sabang. Sedangkan sumber data sekunder, peneliti dapat memperoleh data melalui sumber lain yang sudah tersedia sebelum peneliti melakukan penelitian ini, data yang diperoleh seperti dari jurnal tentang upaya pengurangan risiko bencana, buku-buku dan dari media lain yang berhubungan dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melaksanakan penelitian ini di Kota Sabang, Provinsi Aceh. Dalam memenuhi data yang dibutuhkan, peneliti mengambil tempat penelitian dari beberapa pihak yaitu Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan media lokal yakni Radio Republik Indonesia Kota Sabang dengan kalender akademik tahun ajaran 2023/2024 sebagai acuan waktu pelaksanaan penelitian.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Proses Kolaborasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Sabang, Media Massa, dan Masyarakat dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Cuaca Ekstrem di Kota Sabang**

Dalam penelitian ini, sebelum dilakukannya sebuah kolaborasi terdapat beberapa langkah dalam menentukan bagaimana cara proses berjalannya sebuah kolaborasi tersebut yang pertama adalah penentuan sebuah permasalahan yang sedang atau sebelum terjadi. Penentuan ini dilakukan melalui cara dialog tatap muka untuk mendiskusikan bagaimana cara pengurangan risiko bencana cuaca eskترم yang kerap menimbulkan kerusakan dan kerugian yang masih sering terjadi di Kota Sabang. Setelah menentukan sebuah masalah maka dilanjutkan dengan menentukan arah tujuan dari dilakukannya kolaborasi tersebut agar tidak mencampuri tugas dan fungsi masing-masing instansi yang melakukan kolaborasi dalam pengurangan risiko bencana dan yang terakhir adalah implementasi dari kolaborasi tersebut yaitu bagaimana jalannya kolaborasi yang telah dilakukan apakah membawa perubahan dalam pengurangan risiko bencana cuaca ekstrem atau malah membawa dampak negatif dan memperlambat upaya pengurangan risiko bencana cuaca ekstrem.

Sebagai bentuk Realisasi dari elemen Dialog Antar Muka dalam Proses Kolaborasi, yang terdiri dari terjadinya diskusi antarpihak dan adanya rasa saling menghargai antarpihak. Kolaborasi yang telah diperbincangkan harapannya dapat dilakukan dengan melaksanakan berbagai dialog, diskusi, rapat koordinasi, ataupun forum sejenisnya sebagai upaya awal untuk membangun kolaborasi antara pihak yang dapat terlibat seperti perangkat daerah, masyarakat

dan media massa dalam upaya pengurangan risiko bencana. Berdasarkan hasil observasi peneliti juga telah menganalisis bahwa diskusi yang dilakukan oleh pihak yang terlibat yang mana diskusi tersebut bertujuan untuk membahas upaya pengurangan risiko bencana cuaca ekstrem di Kota Sabang yang masih tergolong kurang baik. Artinya perlu dibuat jadwal yang jelas untuk dilaksanakannya forum diskusi seperti itu agar secara rutin dapat dibahas bersama mengenai apa yang menjadi permasalahan bersama. Salah satu bentuk sikap saling menghargai yang dilakukan antar pihak ini yaitu dengan mengikuti setiap kegiatan yang dibuat untuk meningkatkan hubungan kolaborasi agar tetap terjalin dengan baik.

Dalam berjalannya sebuah kolaborasi diperlukan adanya kepercayaan dari masing-masing pihak. Pihak-pihak yang membangun sebuah relasi dalam kolaborasi perlu untuk saling membangun kepercayaan dikarenakan semakin tinggi tingkat kepercayaan tiap pihak, maka akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan kolaborasi yang akan dilaksanakan dalam hal ini kolaborasi terkait pengurangan risiko bencana. Hal ini sesuai dengan pola hubungan pada umumnya dimana apabila dalam sebuah hubungan tidak terbangun kepercayaan yang baik di antara pihak yang terkait, maka hubungan tidak akan berlangsung lama dan tidak akan berjalan dengan baik. Maka berdasarkan hal tersebut, perangkat daerah dalam hal ini yaitu Badan Penanggulangan Bencana Daerah perlu untuk membangun suatu kepercayaan antar perangkat daerah dengan pihak lain yang terlibat salah satunya adalah media massa dan masyarakat. Hal ini bermakna agar hubungan kolaborasi yang terjalin dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya rasa curiga antar pihak yang mana akan menimbulkan kecurigaan dan perselisihan. Tujuan lain dari sebuah dialog ialah untuk membuat pihak-pihak yang terlibat memiliki rasa kepercayaan satu sama lain dan terbuka terhadap kekurangan ataupun permasalahan yang tengah dihadapi terkait upaya pengurangan risiko bencana cuaca ekstrem. Dengan melakukan komunikasi antar pihak secara intens, maka akan membangun rasa percaya satu sama lain. Terjalannya komunikasi yang baik, maka akan menciptakan sebuah hubungan yang baik. Salah satu cara untuk menjalin komunikasi antar pihak yang terlibat yakni dengan melakukan Forum Group Discussion (FGD) yang dihadiri oleh berbagai pihak. Forum Group Discussion ini dapat dijadikan sarana untuk saling memberikan pengalaman tiap pihak dalam upaya pengurangan risiko bencana cuaca ekstrem, sehingga materi yang disampaikan tidak hanya dari satu pihak. Dalam membangun kepercayaan juga harus saling terbuka satu sama lainnya. Hal itu dapat bertujuan agar saling mengetahui apa yang sekiranya memang perlu dibantu oleh pihak yang lainnya. Jadi seluruh pihak yang berkolaborasi bersama itu harus dapat transparan mengenai proses pencapaiannya maupun kendala dalam berproses. Dengan saling terbuka dan transparan mengenai kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki maka dapat membuat masing-masing pihak saling membantu menutup kekurangan dan memanfaatkan kelebihan satu sama lain guna memperkuat hubungan kolaborasi yang dilakukan dalam pengurangan risiko bencana cuaca ekstrem di Kota Sabang. Dalam proses kolaborasi diperlukan adanya tujuan yang dimaksudkan agar kolaborasi dapat berjalan sesuai keinginan pihak terkait. Sebelum terbentuknya sebuah kolaborasi maka akan dilakukan koordinasi antar pihak terkait yang memiliki maksud atau tujuan yang sama. Badan Penanggulangan Bencana Daerah bersama masyarakat serta Radio Republik Indonesia memiliki tujuan yang sama untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat guna mengedukasi masyarakat dalam hal ini terkait bencana. Upaya pengurangan risiko bencana yang dilakukan BPBD Kota Sabang dan RRI Kota Sabang berfokus kepada penginformasian kepada masyarakat terkait bagaimana menjaga diri dan mempersiapkan diri jika terjadi bencana cuaca ekstrem khususnya. Dalam membangun komitmen dan kepercayaan dalam sebuah kolaborasi terdapat kegiatan-kegiatan yang prosesnya bersifat bersama yang dilaksanakan dalam upaya pengurangan risiko bencana cuaca ekstrem di Kota Sabang. Kegiatan tersebut diikuti dan dilaksanakan oleh pihak yang terlibat kolaborasi yaitu personel BPBD dan juga masyarakat Kota Sabang. Jenis kegiatan yang dilakukan umumnya seperti pengecekan personel, Latihan gabungan maupun sosialisasi terkait pengurangan risiko

bencana. Radio Republik Indonesia dalam berkolaborasi juga berperan aktif untuk membantu Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Sabang. Salah satunya yaitu ikut turut serta meliput dan menginformasikan giat-giat yang dilakukan BPBD serta penginformasian dengan tema edukasi kepada masyarakat utamanya dalam pengurangan risiko bencana. perlu adanya rasa saling bergantung antar pihak agar pemecahan masalah yang terjadi dapat terselesaikan dengan baik dan efektif sehingga kendala yang dimiliki tiap pihak dapat saling membantu satu dengan lainnya.

Persamaan pola pandang dalam melakukan kolaborasi ialah salah satu proses yang merupakan langkah-langkah untuk memecahkan permasalahan yang ada di Kota Sabang. Proses kolaborasi yang melibatkan BPBD, media massa, dan masyarakat terdapat faktor yang menjelaskan bagaimana proses kolaborasi dalam upaya pengurangan risiko bencana cuaca ekstrem di Kota Sabang. Kolaborasi yang terbentuk antara BPBD, media massa dan masyarakat ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan terkait pengurangan risiko bencana cuaca ekstrem dan dampaknya. Dalam berjalannya sebuah kolaborasi tentunya memiliki sebuah tujuan dan misi yang jelas. Tujuan yang dimaksud ialah tujuan yang sama yang hendak dicapai seluruh pihak melalui pelaksanaan sebuah kolaborasi. Tujuan bersama tidak terpisahkan dari upaya masing-masing pihak untuk mencari titik tengah terkait permasalahan yang dihadapi. upaya untuk membangun kolaborasi dengan berusaha menyamakan pemikiran melalui pelaksanaan kegiatan bersama yang melibatkan seluruh pihak yang berkaitan dengan pengurangan risiko bencana cuaca ekstrem di Kota Sabang. Perangkat daerah sebagai pihak pelaksana kegiatan berharap agar pihak lainnya dapat terus antusias dan aktif untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mempererat hubungan kolaborasi. Adanya sosialisasi dan penyuluhan akan dapat menyatukan pemikiran antar pihak agar menciptakan pemahaman bersama mengenai kolaborasi tersebut. Namun, sosialisasi dan sejenisnya harus diatur terjadwal secara rutin pelaksanaannya sehingga hubungan antar pihak dapat terjaga dengan baik. Sosialisasi juga dapat menjadi kesempatan untuk bertukar pendapat serta pemikiran tiap pihak terkait pemecahan suatu masalah yang mana nantinya akan ditemukan benang merah yang menjadi penyelesaiannya.

Dalam mengamati hasil dari proses kolaborasi yang telah dilakukan, adanya hasil sementara juga merupakan bagian dari proses kolaborasi yang tidak kalah penting. Hal tersebut dapat dilihat melalui adanya umpan balik yang posited dan tanggung jawab antar pihak. *Feedback* tersebut dapat berupa saling *mem-backup* apabila terdapat kendala dalam upaya pengurangan risiko bencana cuaca ekstrem. Dampak sementara, Hambatan yang dialami dalam Kolaborasi Antara Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Media Massa, dan Masyarakat dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Cuaca Ekstrem di Kota Sabang Oleh karena itu, adanya *feedback* yang positif antar pihak akan mendukung jalannya proses kolaborasi. Seluruh pihak yang terlibat dalam kolaborasi harus selalu aktif dalam membantu upaya pengurangan risiko bencana cuaca ekstrem dan selalui ikut serta dalam kegiatan yang terjadi. Tidak hanya membantu dalam segi tenaga, melainkan juga berusaha untuk dapat membantu dalam segi pemenuhan sarana dan prasarana dalam menghadapi bencana cuaca ekstrem, sehingga seluruh pihak yang terlibat dapat memberikan *feedback* yang baik antar masing-masing pihaknya. Tanggung jawab yang dimiliki bersama merupakan salah satu faktor penting juga dalam hubungan kolaborasi. Tanggung jawab ini seperti nilai kebersamaan yang timbul dari masing-masing pihak yang terlibat. Dan tanggung jawab ini juga seperti kesadaran yang dimiliki untuk ikut membantu dalam upaya kolaborasi yang telah dibuat dalam mengatasi suatu permasalahan. Untuk hasil sementara dari berjalannya kolaborasi juga dapat dilihat melalui aksi yang menunjukkan bahwa adanya tanggung jawab bersama antar masing-masing pihak. Seperti pada pihak perangkat daerah yang telah memberikan keputusan bahwa adanya hubungan kerjasama yang harus terjalin antara media massa dan kelompok masyarakat.

### **3.2. Hambatan yang dialami dalam Kolaborasi Antara Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Media Massa, dan Masyarakat dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Cuaca Ekstrem di Kota Sabang**

Dalam upaya pengurangan risiko bencana cuaca ekstrem di Kota Sabang terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa yang menjadi penghambat dalam upaya pengurangan risiko bencana, khususnya bencana cuaca ekstrem di Kota Sabang. Lokasi Kantor BPBD Kota Sabang berada di Kecamatan Sukajaya, sedangkan Kota Sabang memiliki 3 Kecamatan dengan jarak tiap kecamatannya cukup jauh dan akses menuju kesana cukup sulit. Sehingga hal ini lah yang menjadi penghambat dalam upaya pengurangan risiko bencana cuaca ekstrem. Kemudian terkait kondisi wilayah Kota Sabang yang memiliki pepohonan yang umurnya sudah cukup tua, dimana ketika terjadi angin kencang misalnya makan pohon-pohon tersebut sangat rentan untuk patah bahkan tumbang. Kemudian yang terakhir terkait kompetensi yang dimiliki personel BPBD Kota Sabang yang masih belum mumpuni utamanya dalam hal pengelolaan media. Sehingga dalam penginformasian kepada masyarakat terkait sosialisasi dan edukasi bencana belum maksimal dilakukan secara mandiri oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Sabang. Kemudian terkait kolaborasi antara BPBD, media massa, dan masyarakat masih ditemukan beberapa kendala. Contohnya pada masalah anggaran. Berdasarkan wawancara dengan Plt Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Sabang, anggaran menjadi permasalahan utama yang dihadapi BPBD dan memicu timbulnya permasalahan lain seperti kurangnya kompetensi personel BPBD sendiri serta personel yang belum memiliki rasa tanggung jawab ketika bertugas.

### **3.3. Upaya untuk Mengatasi Faktor Penghambat yang ada dalam Kolaborasi Antara Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Media Massa, dan Masyarakat dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Cuaca Ekstrem di Kota Sabang**

Dalam upaya pengurangan risiko bencana cuaca ekstrem terdapat beberapa kendala yang dialami dimana kendala menghambat proses pelaksanaan. Beberapa kendala seperti kondisi wilayah, sarana dan prasarana, kurangnya kompetensi personel, hingga kendala anggaran. Kendala-kendala tersebut sedikit tidaknya menghambat jalannya proses kolaborasi. Untuk mengatasi kendala yang menghambat jalannya pengurangan risiko bencana cuaca ekstrem, maka terdapat beberapa upaya yang dilakukan dari pihak yang terlibat untuk meminimalisir kendala tersebut. Seperti untuk mengatasi kendala kompetensi personel BPBD yakni dengan diadakannya peningkatan kompetensi melalui training yang diselenggarakan bersama BPBA. Namun untuk kegiatan training yang diinisiasikan BPBD sendiri belum dilaksanakan. BPBD juga kerap mengikuti giat integrasi dengan OPD yang ada di Kota Sabang atau dengan instansi lain seperti TNI/POLRI. Bentuk giat integrasi yang diikuti ialah apel siap siaga yang bertujuan untuk mempersiapkan kemampuan pihak terkait dalam menghadapi bencana dan untuk menjalin hubungan baik antar pihak yang terlibat.

### **3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Penelitian ini memberikan kontribusi baru pada pengetahuan tentang kolaborasi dalam penanggulangan bencana, khususnya dalam konteks pengurangan risiko bencana cuaca ekstrem di Kota Sabang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara BPBD, media massa, dan masyarakat merupakan strategi yang efektif untuk mengurangi risiko

bencana cuaca ekstrem. Kolaborasi ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, kesiapsiagaan, dan efektivitas penanganan bencana. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kolaborasi, yaitu Adanya komitmen dari semua pihak yang terlibat., saling percaya dan menghormati antar pihak, komunikasi yang terbuka dan transparan, pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas, dan ketersediaan sumber daya yang memadai. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan dalam kolaborasi, yaitu kurangnya pemahaman tentang peran dan tanggung jawab masing-masing pihak, kurangnya koordinasi antar pihak, kurangnya sumber daya yang memadai, dan kurangnya kemauan untuk berkolaborasi dari beberapa pihak. Penelitian ini dilakukan di Kota Sabang, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di lokasi yang berbeda, seperti Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Buton, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Lembata, Kota Semarang, Kota Banda Aceh, Kabupaten Banjarnegara, DIY, Kabupaten Bojonegoro, dan Kabupaten Karo. Penelitian ini berfokus pada upaya pengurangan risiko bencana cuaca ekstrem, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada jenis bencana yang berbeda, seperti kebakaran, tanah longsor, banjir, dan kesiapsiagaan bencana gunung berapi. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, sedangkan beberapa penelitian terdahulu hanya menggunakan sumber data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan beberapa penelitian terdahulu hanya menggunakan teknik wawancara dan studi literatur. Penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi antara BPBD, media massa, dan masyarakat di Kota Sabang efektif dalam mengurangi risiko bencana cuaca ekstrem. Penelitian terdahulu menemukan hasil yang berbeda-beda, tergantung pada jenis bencana dan lokasi penelitian.

#### **IV. KESIMPULAN**

Kolaborasi antara BPBD, media massa, dan masyarakat telah berjalan di Kota Sabang yaitu dalam hal upaya pengurangan risiko bencana cuaca ekstrem. Kolaborasi tersebut telah melibatkan perangkat daerah dalam hal ini Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Sabang, media massa yakni RRI Kota Sabang, dan masyarakat Kota Sabang. Hal tersebut dapat dilihat melalui, Dialog Tatap Muka Dalam Proses Kolaborasi dalam bentuk Forum Group Discussion (FGD), Membangun Kepercayaan Dalam Proses Kolaborasi Dengan melakukan komunikasi secara terus-menerus antar pihak, Komitmen Bersama Dalam Proses Kolaborasi, Pemahaman Bersama Dalam Kolaborasi. Adapun Hasil Sementara Dari Proses Kolaborasi dalam upaya pengurangan risiko bencana ialah kegiatan pencegahan seperti diskusi, apelkesiapsiagaan, sosialisasi melalui siaran radio yang diharapkan dapat mencakup segala lini masyarakat yang ada di Kota Sabang. Kemudian juga ada dilakukan kegiatan integrasi dimana masing-masing pihak menjalankan tugas dan fungsinya tersendiri. Hambatan yang dihadapi oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Sabang dalam pengurangan risiko bencana ialah kurangnya anggaran sehingga program-program yang dimaksudkan untuk mengurangi risiko bencana agak sulit dikerjakan. Kemudian akibat kurangnya anggaran berdampak pada kurangnya sarana dan prasarana serta kompetensi personel BPBD pada saat terjadinya bencana dan pengelolaan media. Maka dari itu diperlukan kolaborasi agar tiap pihak dapat saling membantu dalam memenuhi kekurangan yang ada.. Adapun dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Sabang dalam meningkatkan kompetensi pegawai melalui memberikan kesempatan kepada personel BPBD untuk mengikuti training yang diinisiasi oleh Badan Penanggulangan Bencana Aceh, serta mengikutsertakan personel pada kegiatan-kegiatan integrasi seperti apel kesiapsiagaan bersama OPD maupun instansi seperti TNI/POLRI.

**Keterbatasan Penelitian:** Keterbatasan dalam penelitian ialah waktu dan lokasi penelitian, sehingga masih belum dapat menjangkau seluruh kecamatan yang ada di Kota Sabang. **Arah Masa Depan Penelitian:** Peneliti menyadari belum banyak yang membahas objek penelitian serupa, sehingga ke depannya agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa yang berkaitan dengan kolaborasi terhadap pencegahan cuaca ekstrem dengan metode yang lebih disempurnakan lagi.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih banyak diucapkan pada Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Sabang beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu selama pelaksanaan penelitian.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Asmidin, dkk. (2022). Kolaborasi Triple Helix dalam Penanggulangan Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Buton
- BNPB. (2021). BUKU Indeks Resiko Bencana Indonesia 2021. Jakarta: BNPB
- DIBI. (2023). Data Informasi Bencana Indonesia. Diakses 10 Oktober 2023 dari Website Badan Nasional Penanggulangan Bencana: <https://dibi.bnpb.go.id/>
- IRBI. (2023). Indeks Risiko Bencana Indonesia. Diakses 10 Oktober 2023, dari Website BNPB: <https://inarisk.bnpb.go.id/IRBI-2022/>
- Islamy, L. O. (2018). Collaborative Governance; Konsep dan Aplikasi (I ed.). Sleman: Deepublish.
- Kurniaty, E. Y., Effendy, K., Kawuryan, M. W., & Kurniawati, L. (2024). Collaborative Governance dalam Kesiapsiagaan Bencana Gunung Sinabung di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. *PERSPEKTIF: Jurnal Ilmu Politik, Pemerintahan, dan Ilmu Administrasi*, 13(2), 540-551. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif>
- Lango Kukun, S., Subiyakto, R., & Akhyary, E. (2024). Collaborative Governance Dalam Proses Penanggulangan Bencana Alam Di Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Desentralisasi dan Kebijakan Publik*, 5(1), 53-61. <https://doi.org/10.30656/jdkp.v5i1.8476>
- Masyhuri, E. (2023). Kolaborasi Antar Stakeholders Dalam Manajemen Bencana Tanah Longsor Di Kota Semarang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(1), 759-768. <https://mahesainstitute.web.id/>
- Puspita, S., Junadi, & Wulandari, S. (2024). Collaborative Governance Dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Administrasi Negara (JIAN) Universitas Islam Gresik*, 8(1), 1-18. <https://ejournal.uigm.ac.id/>
- Riska. (2022). Collaborative Governance Dalam Proses Penanggulangan Bencana Alam Di Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik (JIM) Universitas Syiah Kuala*, 23(1), 11581-11594. <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/24441/11588>
- Risyadi, Faris. (2023). Kolaborasi Perangkat Daerah, Dunia Usaha, dan Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran di Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Rizani, Fikri S. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Tanggap Darurat Bencana Cuaca Ekstrem Di Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat

Wahyu Tri Widyaningsih, Herlina. (2022). Manajemen Kolaboratif Dalam Penanggulangan Bencana Daerah Di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Politik, Pemerintah, dan Administrasi (JPPA) Universitas Jenderal Soedirman*, 8(2), 3202-3215. <https://jos.unsoed.ac.id/>

